

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. *Self Regulation*

2.1.1. Pengertian *Self Regulation*

Self Regulation adalah proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dengan aksi mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target Suatu pembelajaran yang mengajarkan individu untuk dapat mengatur dirinya. Pembelajaran yang termasuk didalamnya yaitu : Pengaturan yang meliputi proses berfikir dan akan dimunculkan menjadi suatu perilaku yang terarah dan teratur (Omrod 2009). Manusia mempunyai kemampuan berfikir, dengan kemampuan tersebut manusia dapat memanipulasi lingkungannya, sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan manusia. Teori –teori self regulation memfokuskan pada bagaimana pembelajar menggerakkan , mengubah dan mempertahankan kegiatan belajar baik secara sendiri maupun pada lingkungan sosialnya dalam konteks instruksional informal dan formal.(Zimmermant & Schunk 1989). Menurut Bandura, akan terjadi strategi reaktif dan proaktif dalam regulasi diri. Ada 3 yang dapat dipakai untuk melakukan pengaturan diri yaitu : Faktor eksternal, monitoring, mengevaluasi tingkah laku internal.

a. Faktor eksternal dalam regulasi diri, ada 2 cara yang mempengaruhi regulasi diri diantaranya yaitu: faktor eksternal memberi standart untuk mengevaluasi tingkah laku dan faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh – pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang.

Melalui orang tua dan guru serta pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas, anak belajar mengembangkan standar yang dipakai untuk menilai diri .

b. Faktor Internal Dalam Regulasi Diri. Bandura mengemukakan ada tiga bentuk pengaruh internal :

1. Observasi diri (Self Observation). Individu harus mampu memonitoring performansnya, walau tidak sempurna karena individu cenderung menilai beberapa aspek tingkah lakunya dn mengabaikan tingkah laku yang lainnya.
2. Proses penilaian tingkah laku (judgement proses). Melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas dan memberi atribusi performansi.
3. Respon diri (self response). Berdasarkan pengamatan dan judgement individu mengevaluasi diri sendiri dan menghadaahi dan menghukum

2.1.2. Self Regulation dan Cognition (pengatur diri dan kognisi)

Konsep Bandura menempatkan manusia sebagai pribadi yang dapat mengatur diri sendiri (*Self Regulation*), mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Kemampuan kecerdasan untuk berfikir simbolik menjadi sarana yang kuat untuk menangani lingkungan, misalnya dengan menyimpan pengalaman dalam ingatan dalam wujud verbal dan gambaran imajinasi untuk kepentingan tingkah laku pada masa yang akan datang. Kemampuan untuk

menggambarkan secara imajinatif hasil yang diinginkan pada masa yang akan datang mengembangkan strategi tingkah laku yang membimbing kearah tujuan jangka panjang.

Karakteristik regulasi diri (Omrod, 2008), individu yang memilih kemampuan regulasi diri : 1. Menempatkan standar dan tujuan, 2. pengatur emosi. 3. Melakukan intruksi diri, 4. melakukan self monitoring. 5. Evaluasi diri, membuat kontigensi yang ditetapkan sendiri.

Self Regulation pada dasarnya tidak hanya melibatkan diri sendiri untuk selalu aktif dan mandiri atas prilaku belajarnya sendiri, melainkan melibatkan diri dalam lingkup sosial dan penggunaan sumberdaya informasi (Zimmermant,dkk.1999) . Hal ini dapat terjadi ketika siswa mau saling berbagi pengetahuan yang didapat dan mengkolaborasinya dengan pengetahuan dari teman, guru dan orang tua. Jadi, jika dirasakan siswa bahwa suatu pelajaran atau pembahasan pelajaran tidak dimengerti oleh siswa, maka siswa akan lebih aktif untuk dapat mempelajarinya. Seperti membuat perencanaan apa yang akan dipelajari lagi, melakukan pemantauan terhadap hasil belajarnya, mengevaluasi hasil belajar yang diperoleh, mengulang, mengorganisasi belajarnya, berusaha untuk mencapai prestasi yang optimal, dan termasuk mencari bantuan pada teman, guru atau orang yang dianggap lebih mengerti.

Regulasi diri (*Self Regulation*) adalah proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri. Menentukan target untuk mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut.

Menurut Schunk (dalam Susanto 2006), Regulasi adalah kemampuan untuk mengontrol diri sendiri. Regulasi diri merupakan penggunaan suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Individu melakukan regulasi diri dengan mengamati, mempertimbangkan, memberi ganjaran atau hukuman terhadap dirinya sendiri (Hendri, 2008). Sistem pengaturan diri ini berupa standar standar bagi tingkah laku seseorang dan mengamati kemampuan diri sendiri, menilai diri sendiri dan memberikan respon terhadap diri sendiri (Mahmud, 1990).

Menurut Bandura (dalam Mastuti, dkk 2006), bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengontrol cara belajarnya dengan mengembangkan langkah – langkah mengobservasi diri, menilai diri dan memberikan respon bagi dirinya sendiri . *Self Regulation* (pengaturan diri) aturan yang kita tetapkan untuk mengontrol diri kita sendiri. Menurut Bandura, ada tiga langkah yang bisa dilakukan, antara lain: 1. Pengamatan diri. Kita melihat diri kita sendiri, mengenali diri sendiri, 2. Penilaian. Kita membandingkan apa yang kita lihat dengan apa yang menjadi standar. 3. Respon diri. Jika sudah membandingkan dengan standar, kita memberi reward jika kita mencapai standar, atau kita memberi punishment (hukuman) jika tidak mencapai standar.

Self Regulation yang dihasilkan mengacu pada pikiran, perasaan dan tingkah laku yang ditujukan untuk pencapaian target dengan melakukan perencanaan yang terarah. Apabila siswa mempunyai *Self Regulation* yang tinggi, maka ia akan dapat menjaga performannya didalam belajar di sekolah, sehingga prestasi akademiknya dapat tetap terjaga. *Self Regulation* juga tidak hanya meliputi proses

berpikir yang menimbulkan suatu perilaku, namun juga meliputi proses mental dan seluruh respon itu akan memunculkan suatu target atau tujuan yang diharapkan. Elvina (2008) menjelaskan *Self Regulation*, merupakan cara belajar siswa aktif secara individu untuk mencapai tujuan akademik, dengan cara mengontrol perilaku, memotivasi diri sendiri dan menggunakan proses berpikir dalam dirinya. *Self Regulation* pada dasarnya tidak hanya melibatkan diri sendiri untuk selalu aktif dan mandiri atas perilaku belajarnya sendiri, melainkan melibatkan diri dalam lingkup sosial dan penggunaan sumber daya informasi (Zimmerman, dkk, 1996). Hal ini dapat terjadi ketika siswa mau saling berbagi pengetahuan yang didapat dan mengkolaborasikannya dengan pengetahuan dari teman, guru dan orang tua.

Zimmerman (dalam Dewi, 2009) menjelaskan ada beberapa peranan yang ikut serta mempengaruhi *Self Regulation*, yang terbagi dengan istilah *triadhic reciprocal environmernt* yang terdiri dari *person*, *environment* dan *behavior*.

1. *Person* merupakan individu yang memiliki pengaruh pribadi secara langsung terhadap sesuatu yang di laksanakan dan tujuan dari perilaku tersebut.(misalnya memperoleh suatu jawaban yang benar dari permasalahan yang dihadapi sebelumnya). Formulasi timbal balik ini terjadi pada respons pengaturan diri seperti kemampuan merekam diri (*self recording*) yang dapat mempengaruhi baik lingkungan misalnya dibuat suatu catatan dan berbagai proses pribadi.

2. *Environment* adalah suatu keadaan di lingkungan si individu, bagaimana individu dapat memanipulasi suatu keadaan lingkungannya agar tidak

mengganggu aktifitas si individu.(misalnya : menciptakan suatu tempat belajar yang tenang untuk menyelesaikan pekerjaan dari sekolah di rumah) hal ini dikarenakan pengaruh proses-proses personal, seperti penetapan tujuan diri, persepsi tentang kemampuan diri. Selanjutnya covert *Self Regulation* digambarkan yang menandakan bahwa suatu proses tersembunyi dalam diri seseorang, artinya dalam diri individu terdapat proses yang bersifat internal dan dalam diri individu juga mempengaruhi secara timbal balik satu dengan yang lain.

3. *Behavior* yaitu perilaku partisipasi aktif, yang mana merupakan gabungan antara proses kognitif siswa dengan lingkungan di sekitarnya yang saling mempengaruhi satu sama lain. (misalnya : mengecek pekerjaan rumah).

Faktor – faktor yang mempengaruhi *Self Regulation* menurut Bandura (Zimmerman,1989) prespektif dari sosial kognitif memandang *Self Regulation* sebagai proses interaksi dari personal, behavioral, dan lingkungan.

2.1.3. Langkah – Langkah dalam *Self Regulation*

Setiap siswa pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol dirinya. Dalam konteks *Self Regulation*, pengaturan diri tersebut dengan mengembangkan langkah – langkah yang meliputi 3 proses (Tuckman 1992). Yaitu :

a. Observasi diri (monitor diri sendiri), ketika observasi akan menghasilkan persepsi tentang kemajuan, hal itu dapat memotivasi seseorang untuk meningkatkan kinerja dengan sadar untuk mengubah tingkah lakunya , hal ini melibatkan kegiatan memantau atau memonitor tingkah laku dirinya. Semakin

sistematis siswa memantau tingkah lakunya maka semakin cepat siswa sadar akan apa yang dilakukannya.

b. Evaluasi diri (menilai diri sendiri) , menentukan tindakan yang dilakukan diri siswa sudah sesuai yang diinginkan yaitu sesuai standar pribadi siswa tersebut. Standar tersebut berasal dari informasi yang diperoleh dari orang lain dengan membandingkan kinerja seseorang dengan suatu standar. Dengan melakukan penilaian diri, individu dapat menentukan apakah tindakannya berada pada jalur yang benar.

c. Reaksi diri (mempertahankan motivasi diri sendiri), menciptakan dorongan untuk perilaku diri sendiri, mengakui dan membuktikan kompetensi yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan minat dalam mengerjakan sesuatu.

2.1.4. Faktor *Self Regulation*

Self Regulation di dalam teori social kognitif yang dikemukakan oleh Zimmerman (1990) terdapat 3 faktor penting yang dianggap paling mempengaruhi seseorang, sehingga melakukan *Self Regulation* yaitu :

1. Faktor individu yang meliputi kreativitas dengan pengetahuan tentang kognisi yang terdiri dari *declarative knowledge*, *prosedural knowledge*, *condition knowledge* yang digunakan siswa dalam belajarnya, mengingat, mengerti materi-materi pelajaran.
2. Faktor lingkungan yang meliputi motivasi berprestasi
3. Faktor perilaku meliputi kemampuan metakognitif untuk membuat perencanaan, monitoring dan modifikasi cara berfikir. .

Dan apabila siswa mampu memiliki ke 3 aspek tersebut, maka ia memiliki *Self Regulation* tinggi, sehingga dapat menjaga motivasi berprestasi belajarnya dengan baik. Teori Bandura yaitu *social learning Theory* (teori pembelajaran sosial) yang dikemukakan Zimmerman (dalam Dewi, 2009), menekankan pada proses reciprocal determinism. Proses ini menjelaskan suatu perilaku, faktor personal,dan lingkungan, saling mempengaruhi. Dalam pendekatan ini regulasi diri sangat berperan penting. Ketika siswa menyadari suatu kesalahan, kegagalan terjadi akibat dari faktor pribadi diri sendiri, dari lingkungan atau karena perilakunya, maka siswa menyadari bahwa sesuatu tersebut harus diubah dan diarahkan agar berjalan baik.

2.1.5. Dimensi *Self Regulation*

Aspek – aspek yang dimiliki pengaturan diri yang baik meliputi beberapa aspek sebagai berikut (Omrod, 2009), yaitu :

1. Standar dan tujuan yang ditentukan sendiri, dimana setiap siswa memiliki tolak ukur tertentu untuk melakukan perilakunya.Siswa yang memiliki pengaturan diri yang baik memiliki kriteria tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.
2. Pengaturan Emosi, pada umumnya anak remaja sangat sulit untuk mengatur tingkat kadar emosi sendiri. Karena remaja sangat sulit untuk mengungkapkan perasaan mereka di situasi yang tepat. Mereka cenderung sering berekspresi sangat senang atau cenderung menjadi sangat sedih. Siswa yang memiliki *Self Regulation* yang baik, merupakan siswa yang

tahu cara mengekspresikan ungkapan perasaan mereka disituasi yang tepat.

3. Melakukan Instruksi diri, suatu perintah atau arahan yang diberikan untuk diri sendiri agar dapat melakukan perilaku yang diharapkan. Instruksi diri sangat penting bagi perkembangan remaja, karena adanya instruksi diri maka setiap perilaku yang diekspresikan akan mengingatkan diri sendiri untuk perilaku yang tepat.
4. Melakukan monitoring diri, sering disebut juga dengan observasi diri. Dalam *Self Regulation*, mengamati diri sendiri ketika sedang melakukan sesuatu merupakan peranan yang amat penting. Remaja sering kali tidak menyadari perilaku yang sedang dilakukan itu efektif atau sebaliknya tidak tepat. Mengamati perilaku sendiri dapat digunakan siswa untuk meningkatkan perhatian siswa pada tugas sekolah atau pada perilaku yang mengganggu.
5. Melakukan evaluasi diri, menilai perilaku sendiri di sebuah catatan harian merupakan salah satu pendukung dalam proses pengaturan diri. Evaluasi diri sangat bermanfaat untuk mendorong perilaku siswa berikutnya sekaligus dapat membantu siswa memahami tentang alasan perilaku siswa dipandang tepat atau tidak tepat. Evaluasi diri mengarahkan siswa untuk memenuhi tujuan awal yang diharapkan, kemudian menyesuaikan tujuan tersebut dengan strategi – strategi agar dapat digunakan siswa.

Hal ini didukung pendapat Pentrich dan De Groot (dalam Schunk & Zimmerman, 1994), yang mengatakan bahwa siswa, dengan perencanaan yang

menggunakan strategi regulasi diri dalam proses pembelajarannya menunjukkan hasil akademik yang lebih baik.

1. Hasil unjuk kerja (*Performance outcomes*). Merupakan usaha dari siswa untuk meregulasi diri dari hasil kerja akademiknya. Proses dimensinya adalah: kesadaran diri, monitor diri, keputusan diri, dan kontrol diri. Regulasi diri yang dilakukan untuk mencapai hasil hasil akademik berkaitan dengan kesadaran diri dalam berperilaku (Schunk & Zimmerman, 1994). Kesadaran diri penting untuk melihat seberapa baik kontrol diri yang dilakukan siswa yang berpengaruh dalam meregulasi diri untuk mencapai hasil kerja yang baik.
2. Lingkungan sosial (*Enviromental social*). Dimana siswa memotivasi dirinya dengan siapa berinteraksi, serta bagaimana usaha siswa untuk meregulasi diri dalam lingkungan fisik atau sosialnya pada saat belajar dapat memperoleh motivasi berprestasi yang diharapkan . Proses –proses yang termasuk dalam dimensi adalah : kepekaan sosial, mencari bantuan atau masukkan. Siswa yang memiliki regulasi diri lebih peka terhadap lingkungan fisik dan sosial pada proses pembelajaran guna memperoleh motivasi berprestasi. Menurut Zimmerman dan Martinez-Pons (1989) siswa seperti ini lebih mengatur dan menata tempat atau lingkungan belajarnya, dan siswa ini juga suka mencari bantuan sosial bagi kepentingan lingkungan sekitar (dalam Scunk & Zimmerman, 1994).

Disfungsi *Self Regulation*. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang kurang mampu untuk mengembangkan *Self Regulation*. a. Kurangnya

pengalaman belajar dari lingkungan sosial adalah faktor yang pertama yang menyebabkan kegagalan seorang siswa dalam mengembangkan *Self Regulation*. Disebabkan mereka tumbuh di rumah atau di lingkungan yang tidak mengajarkan mereka untuk melakukan *Self Regulation*, tidak diberikan contoh, atau reward (Brody, Stoneman, Flor, 1996 dalam Boekaerts, c 2000).

b. Batasan ke dua yang menghambat seseorang dalam mengembangkan kemampuan *Self regulation* bersumber dari dalam dirinya yaitu adanya sikap apatis (disinterest). Hal ini disebabkan dalam menggunakan teknik – teknik *Self regulation* yang efektif dibutuhkan antisipasi, konsentrasi, usaha, self refleksi yang cermat, sebagai contohnya, kebanyakan guru akan melaporkan bahwa siswa yang tidak aktif dikelas akan menunjukkan prestasi yang kurang dan jarang mengumpulkan tugas – tugas yang diterimanya. (Steinberg, Brown, Dornbusch, 1996 dalam boekaerts, 2000).

c. Gangguan suasana hati, seperti mania atau depresi, kurang gairah tidak dapat memotivasi diri adalah batasan ketiga yang dapat menyebabkan disfungsi *Self Regulation*. Sebagai contoh seseorang yang mengalami depresi cenderung menunjukkan perilaku menyalahkan diri sendiri, salah dalam mempresepsikan hasil perilaku mereka, bersikap negatif (Bandura, 1991 dalam boekaerts, 2000).

d. Batasan yang keempat yang sering dihubungkan dengan disfungsi *Self Regulation* adalah adanya *learning disabilities*, seperti masalah kurang mampu konsentrasi, mengingat, membaca dan menulis (Borkowski & Thorpe, 1994 dalam Boekaerts, 2000). Sebagai contoh, seorang siswa dengan *learning disabilities* menetapkan goal academic yang lebih rendah dibandingkan siswa yang normal,

memiliki masalah dalam mengontrol dorongannya, dan kurang akurat dalam menilai kemampuan mereka miliki.

Hasil berbagai studi terdahulu yang dilakukan oleh Pintrich & De Groot (1990), Suchnk & Zimmermant (1994) mengungkapkan bahwa siswa yang lebih sadar dan menerapkan kontrol yang lebih besar terhadap proses kognitifnya cenderung lebih sukses motivasi berprestasinya dalam belajar.

2.2. Kreativitas

2.2.1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah : Kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pelaksanaannya, dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran serta mempunyai maksud dan tujuan yang ditentukan. Menurut Sternberg (dalam Munandar,1999) pengertian kreativitas yaitu : merupakan titik pertemuan yang khas antara 3 atribut psikologi antara lain : intelegensi, gaya kognitif dan kepribadian / motivasi.

- a. Intelegensi yang meliputi kemampuan verbal, pemikiran lancar, pengetahuan perencanaan, perumusan masalah, penyusunan strategi, representasi mental, ketrampilan pengambilan keputusan dan keseimbangan dan integrasi intelektual secara umum.
- b. Gaya kognitif, yaitu : menciptakan aturan sendiri, melakukan hal – hal dengan cara sendiri, senang menulis sendiri, merancang dan ketertarikan terhadap pekerjaan dan pembelajaran yang menuntut kreativitas.

- c. Kepribadian / motivasi yaitu : meliputi kelenturan, toleransi, dorongan untuk berprestasi dan mendapat pengakuan keuletan dalam menghadapi rintangan dan pengambilan resiko yang sudah diperkirakan.

Amabile (dalam Munandar, 1999) menyebutkan bahwa kreativitas tidak hanya bergantung pada ketrampilan terhadap suatu bidang, tetapi juga pada motivasi intrinsik (dorongan internal) untuk bekerja dan lingkungan social yang mendukung (dorongan eksternal). Kreativitas dimulai dengan kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru. Biasanya seorang individu yang kreatif memiliki sifat yang mandiri. Ia tidak merasa terikat pada nilai – nilai dan norma – norma umum yang berlaku dalam bidang keahliannya. Ia memiliki sistem nilai dan sistem apresiasi hidup sendiri yang mungkin tidak sama yang dianut oleh masyarakat ramai. Menurut Lumsdaine (1995) kreativitas sebagai suatu aktivitas dinamis yang melibatkan proses- proses mental secara sadar maupun bawah sadar dan melibatkan bagian sel dan bagian otak. Kreativitas melibatkan penciptaan (generating) suatu ide dan mewujudkannya (memanifestasikan).

Kreativitas merupakan sifat pribadi seorang individu (dan bukan merupakan sifat sosial yang dihayati oleh masyarakat) yang tercermin dari kemampuannya untuk menciptakan sesuatu yang baru (Selo Sumardjan 1983). Untuk menguatkan kemampuan kreatif diperlukan sebuah ide dalam bentuk pengalaman-pengalaman pribadi dan reaksi sendiri atau lainnya sebagai memperkuat ketrampilan tersebut. Kreativitas sebagai proses mental individu. Menurut Solso (1995) mengatakan kreativitas sebagai aktivitas kognitif yang menghasilkan cara atau sesuatu yang baru dalam memandang suatu masalah atau situasi.

Timbul dan tumbuhnya kreativitas dan selanjutnya berkembangnya suatu kreasi yang diciptakan oleh seseorang individu tidak dapat luput dari pengaruh kebudayaan serta pengaruh masyarakat tempat individu itu hidup dan sekolah (Selo Soemardjan, 1983).

Masyarakat dapat menyediakan berbagai kemudahan, sarana dan prasarana untuk menumbuhkan daya cipta anggotanya, tetapi akhirnya semua kembali pada bagaimana individu itu sendiri, sejauh mana ia merasakan kebutuhan dan dorongan untuk bersibuk diri secara kreatif, suatu pengikat untuk melibatkan dalam suatu kegiatan kreatif, yang mungkin memerlukan waktu lama.

Kreativitas merupakan : kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (Fleksibilitas), dan originalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengkolaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci suatu gagasan). Munandar SCU 1077. Clark berdasarkan hasil berbagai penelitian tentang spesialisasi belahan otak, mengemukakan ” Kreativitas merupakan ekspresi tertinggi keterbakatan dan sifat terintegrasi, yaitu sintesa dari semua fungsi dasar manusia, yaitu berfikir, merasa, menginderakan dan intuisi (*basic function of thinking, feeling, sensing and intuiting*)” (Jung 1961, Clark 1986), dimana kreatifitas itu sendiri menekankan pada proses keterbukaan dalam berfikir seorang individu.

Dalam proses berfikir Guilford (1986) menekankan perbedaan berfikir kedalam 2 bentuk yaitu berfikir divergen (disebut juga berfikir kreatif) dan berfikir Konvergen. Berfikir divergen : bentuk pemikiran terbuka, yang menjajaki macam-macam kemungkinan jawaban terhadap suatu persoalan/ masalah. Berfikir

konvergen : sebaliknya berfokus pada tercapainya satu jawaban yang paling tepat terhadap suatu persoalan atau masalah.

Pengukuran dengan model kreativitas yang dikemukakan Treffinger (1980) seperti dikutip Munandar dkk. (1987) dapat mewakili konsep kreativitas sebagai personal creativity, proses creativity, dan product creativity. Treffinger membagi kreativitas menjadi tiga tingkat, yaitu tingkat pertama sebagai fungsi divergen. Kreativitas tingkat pertama ini dapat diinterpretasikan sebagai person creativity. Kreativitas tingkat kedua adalah proses berpikir dan perasaan majemuk, yang dapat diinterpretasikan sebagai process creativity. Terakhir, kreativitas tingkat tiga adalah keterlibatan dalam tantangan-tantangan nyata, sebagai product creativity. Dalam setiap tingkat, Treffinger membaginya menjadi kognitif dan afektif.

2.2.2. Teori-Teori Kreatifitas.

Berdasarkan pendapat tentang kreativitas dari beberapa ahli bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk menemukan sesuatu yang baru dan unik serta berdaya guna dan apa yang ditemukan melalui proses kreativitas merupakan sesuatu yang memiliki nilai-nilai kreativitas.

Pendapat ahli dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Faktor pembawaan (faktor kepribadian) yang didalamnya terdapat kecerdasan, motivasi, kemampuan berfikir divergen.
- b. Faktor ketidaksadaran, yaitu faktor konstektual seperti lingkungan sosial, kebijaksanaan suatu lembaga, letak geografis.

- c. Faktor manajemen mencakup kerjasama, sistem hubungan sosial dan organisasi.
- d. Faktor kognitif diantaranya proses untuk menciptakan pikiran-pikiran dan ketrampilan teknik

Teori Rogers : Carl Rogers (1902-1987) tiga kondisi internal dari pribadi yang kreatif, yaitu: Keterbukaan terhadap pengalaman, Kemampuan untuk menilai situasi patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*), Kemampuan untuk bereksperimen, untuk ” bermain ” dengan konsep-konsep.

Apabila seseorang memiliki ketiga ciri ini maka kesehatan psikologis sangat baik. Orang tersebut diatas akan berfungsi sepenuhnya menghasilkan karya-karya kreatif, dan hidup secara kreatif. Ketiga ciri atau kondisi tersebut juga merupakan dorongan dari dalam (*internal press*) untuk kreasi.

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas menurut **Rogers** (dalam Munandar, 1999) adalah :

- a. Faktor Internal , yaitu faktor yang berasal dari dalam individu yang dapat mempengaruhi kreativitas, diantaranya :
 - i. Keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar atau dalam individu adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri . Dengan demikian individu kreatif adalah individu yang mampu menerima perbedaan;

ii. Evaluasi internal, yaitu kemampuan individu dalam menilai produk yang dihasilkan ciptaan seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan karena kritik dan pujian dari orang lain. Kemampuan untuk bermain dan mengadakan eksplorasi terhadap unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep atau membentuk kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

b. Faktor eksternal adalah peran kondisi lingkungan mencakup lingkungan dalam arti kata luas yaitu masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan dapat mengembangkan kreativitas jika kebudayaan itu memberi kesempatan adil bagi pengembangan kreativitas potensial yang dimiliki anggota masyarakat. Adanya kebudayaan *creativogenic*, yaitu kebudayaan yang memupuk dan mengembangkan kreativitas dalam masyarakat, antara lain :

- i. Tersedianya sarana kebudayaan, misal ada peralatan, bahan dan media;
- ii. Adanya keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan bagi semua lapisan masyarakat;
- iii. Menekankan pada *becoming* dan tidak hanya *being*, artinya tidak menekankan pada kepentingan untuk masa sekarang melainkan berorientasi pada masa mendatang;
- iv. Keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan yang berbeda;
- v. Adanya toleransi terhadap pandangan yang berbeda;
- vi. Adanya interaksi antara individu yang berhasil, dan
- vii. Adanya insentif dan penghargaan bagi hasil karya kreatif.

Sedangkan lingkungan dalam arti sempit yaitu keluarga dan lembaga pendidikan. Di dalam lingkungan keluarga orang tua adalah pemegang otoritas,

sehingga peranannya sangat menentukan pembentukan kreativitas anak. Lingkungan pendidikan cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir anak didik untuk menghasilkan produk kreativitas, yaitu berasal dari pendidik.

2.2.4. Ciri-ciri Siswa Kreatif.

Anak kreatif adalah anak yang dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dengan baik. Perkembangan kemampuan dan kecerdasannya, sering kali membuatnya bersikap dan berperilaku cukup aktif, banyak bergerak dan dan bersuara.

- a. Berpikir Lancar. Anak kreatif mampu memberikan banyak jawaban terhadap suatu pertanyaan yang kita berikan. Dalam kejadian sehari-hari, kita sering bertanya “apa”, maka sering pula dijawab dengan banyak jawaban, meskipun kadang-kadang jawabannya agak melenceng. Namun, itulah salah satu kehebatan anak kreatif.
- b. Mempunyai Rasa Ingin Tahu Yang Kuat. Anak kreatif suka memperhatikan sesuatu yang dianggap menarik dan mendalaminya sampai puas. Rasa ingin tahu anak kreatif sangat tinggi, sehingga ia tak akan melewatkan kesempatan untuk bertanya.
- c. Suka menerima rangsangan baru. Anak kreatif sangat suka mendapatkan stimulus atau rangsangan baru, serta terbuka terhadap pengalaman baru. Hal ini berkaitan dengan rasa ingin tahunya dan kesukaannya bereksperimen.

- d. Berminat Melakukan Banyak Hal. Anak kreatif memiliki minat yang besar terhadap banyak hal. Ia suka melakukan hal yang baru, dan tidak takut terhadap tantangan.

2.2.5. Pengukuran Kreativitas

Selanjutnya untuk mengukur pengembangan kreativitas penulis berpedoman pada Desmita (2007:177) yang mengacu pada Guilford yang menjelaskan bahwa: “Kreativitas berarti *aptitude* dan *non aptitude*”. Selain itu juga mengadopsi atau mengacu pada model penilaian kreativitas yang dikembangkan oleh Utami Munandar (2004:68) yang menjelaskan bahwa: “Tes untuk mengukur kreativitas meliputi *aptitude traits* atau ciri kognitif dari kreativitas dan *non-aptitude traits* atau ciri afektif dari kreativitas.” Utami Munandar (1992:88-93) menjelaskan bahwa, ciri-ciri *aptitude* dari kreativitas (berpikir kreatif) meliputi:

- a. Keterampilan berpikir lancar (kelancaran);
- b. Keterampilan berpikir luwes (fleksibel);
- c. Keterampilan berpikir orisinal (orisinalitas);
- d. Keterampilan memperinci (elaborasi);
- e. Keterampilan menilai (evaluasi);

Sedangkan ciri-ciri *non aptitude* yaitu:

- a. Rasa ingin tahu;
- b. Bersifat imajinatif;
- c. Merasa tertantang oleh kemajemukan;

d. Sifat berani mengambil risiko;

c. sifat menghargai;

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas seseorang dapat terukur melalui *aptitude* dan *non aptitudenya*.

2.3. Motivasi Berprestasi

2.3.1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi yang harus dimiliki siswa adalah motivasi untuk mencapai prestasi belajar yang baik dan motivasi seperti ini disebut dengan Motivasi Berprestasi. Menurut Mccallelland, (1987) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk sukses dalam kompetisi, yang berkeinginan untuk mengungguli orang lain dengan mencapai suatu prestasi atau suatu standart tertentu yang dianggap berhasil.

Motivasi berprestasi disebut juga dorongan dalam diri seseorang untuk dapat mencapai tujuannya. Motivasi berprestasi merupakan dorongan dalam diri siswa untuk dapat mencapai prestasi yang diharapkan. Dengan adanya motivasi berprestasi, maka siswa akan berusaha rajin belajar untuk bisa mendapatkan hasil belajar yang baik. Winkel (1991), mengemukakan "*Achievement Motivation*" ialah daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf yang setinggi mungkin dan ditentukan ukurannya oleh diri individu sendiri. Motivasi berprestasi tidak berdiri sendiri dalam menghasilkan belajar yang baik, tetapi harus melalui proses dan usaha-usaha yang harus dilakukan.

Gellerman (1963), menyatakan bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan sangat senang kalau ia berhasil memenangkan suatu persaingan. Ia berani menanggung segala resiko sebagai konsekwensi dari usahanya untuk mencapai tujuan. Sedangkan motivasi berprestasi menurut Tapiardi (1996) adalah sebagai suatu cara berfikir tertentu apabila terjadi pada diri seseorang cenderung membuat orang itu bertingkah laku secara giat untuk meraih suatu hasil atau prestasi. Dari pendapat di atas dapat di pahami bahwa dengan adanya motivasi berprestasi dalam diri individu akan menumbuhkan jiwa kompetisi yang sehat, akan menumbuhkan individu-individu yang bertanggung jawab dan dengan motivasi berprestasi yang tinggi juga akan membentuk individu menjadi pribadi yang kreatif.

McClelland juga berpendapat tentang motivasi berprestasi. McClelland dan Atkinson (1953) menyebutkan, setiap orang mempunyai tiga motif yakni motivasi berprestasi (*achievement motivation*), motif bersahabat (*affiliation motivation*) dan motif berkuasa (*power motivation*). Dari ketiga motif itu dalam penelitian ini akan difokuskan pada motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi dapat untuk bekerja dan belajar.

Komarudin (1994) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi meliputi *pertama* kecenderungan atau upaya untuk berhasil atau mencapai tujuan yang dikehendaki; *kedua* keterlibatan ego individu dalam suatu tugas; *ketiga* harapan suatu tugas yang terlihat oleh tanggapnya subyek; *keempat* motif untuk mengatasi rintangan atau berupaya berbuat sesuatu dengan cepat dan baik.

Individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi berdasarkan model *A Tripartite Model of Motivation for Achievement* ditandai dengan memiliki pandangan positif tentang tugas yang dihadapi dan keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan suatu tugas atau pekerjaan tertentu, memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, dan berusaha mencari jalan yang efektif untuk berhasil menyelesaikan tugasnya (Kuntjojo Andik Matulesy: 2012). Ciri –ciri orang yang memiliki Motivasi Berprestasi tinggi menurut Edwards(dalam Azwar, 2006), adalah :

- a. Melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya;
- b. Melakukan sesuatu dengan sukses;
- c. Mengerjakan sesuatu dengan menyelesaikan tugas –tugas yang memerlukan usaha dan ketrampilan;
- d. Mengerjakan sesuatu yang sangat penting.

Santrock (2003) mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan untuk menyelesaikan sesuatu , untuk mencapai suatu standar kesuksesan dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk melakukan suatu kesuksesan. Dan McClelland dan Hawadi (2001) menjelaskan aspek penting dalam motivasi berprestasi adalah : kebutuhan akan berprestasi, pengambilan tanggung jawab, ketakutan akan kegagalan, kemampuan mengatasi kendala, kebutuhan untuk umpan balik.

2.3.2. Komponen-Komponen Motivasi Berprestasi

Komponen-komponen motivasi berprestasi, berdasarkan *A Tripartite Model of Motivation for Achievement* yang dikembangkan oleh Tuckman dalam (jurnal *Kuntjojo Andik Matulesy: 2012*) terdiri dari tiga variabel generik, yaitu :

a. *Attitude* (sikap). Berdasarkan model tripartite, sikap yang dimaksud dalam hubungannya dengan motivasi berprestasi adalah *Self Regulation*, atau bagaimana mengatur diri seseorang akan kemampuannya sendiri. Ada bukti yang cukup untuk mendukung pendapat bahwa *Self Regulation* berkontribusi pada dicapainya prestasi akademik (Tuckman, 1999).

b. *Drive* (dorongan). Keyakinan bahwa ada kemampuan untuk melakukan suatu saja masih belum cukup untuk bisa mencapai keberhasilan. Diperlukan energi agar keyakinan tersebut berkembang menjadi suatu tindakan. Dalam konteks inilah *drive* (dorongan) diperlukan. Tanpa dorongan yang kuat seseorang enggan untuk berbuat, takut menghadapi tantangan persaingan, dan mudah putus asa.

c. *Strategy* (strategi). Dioperasionalkan kedalam *Self Regulation* dengan usaha melakukan tindakan yang efektif. Tanpa strategi tidak ada acuan untuk membantu memilih dan membimbing tindakan yang diperlukan. Dengan adanya strategi pengetur diri pada kemampuan sendiri, dan memiliki keinginan untuk mencapai hasil tertentu, mampu melaksanakan strategi tertentu dapat mencapai sukses dalam berbagai bidang, misalnya penulis, atlet, musisi, dan seterusnya (Tuckman, 1999)

2.3.3. Ciri-Ciri Individu Motivasi Berprestasi

McClelland (dalam Marwisni Hasan 2006) menyatakan bahwa orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a.** Mempunyai tanggung jawab pribadi. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi akan melakukan tugas sekolah atau bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Siswa yang bertanggung jawab terhadap pekerjaan akan puas dengan hasil pekerjaan karena merupakan hasil usahanya sendiri.
- b.** Menetapkan nilai yang akan dicapai atau menetapkan standar unggulan. Siswa menetapkan nilai yang akan dicapai. Nilai itu lebih tinggi dari nilai sendiri (internal) atau lebih tinggi dengan nilai yang dicapai oleh orang lain (eksternal). Untuk mencapai nilai yang sesuai dengan standar keunggulan, siswa harus menguasai secara tuntas materi pelajaran.
- c.** Berusaha bekerja kreatif. Siswa yang bermotivasi tinggi, gigih dan giat mencari cara yang kreatif untuk menyelesaikan tugas sekolahnya. Siswa mempergunakan beberapa cara belajar yang diciptakannya sendiri, sehingga siswa lebih menguasai materi pelajaran dan akhirnya memperoleh prestasi yang tinggi.
- d.** Berusaha mencapai cita-cita. Siswa yang mempunyai cita-cita akan berusaha sebaik-baiknya dalam belajar atau mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Siswa akan rajin mengerjakan tugas, belajar dengan keras, tekun dan ulet dan tidak mundur waktu belajar. Siswa akan mengerjakan tugas sampai selesai dan bila mengalami kesulitan ia akan

membaca kembali bahan bacaan yang telah diterangkan guru, mengulangi mengerjakan tugas yang belum selesai. Keberhasilan pada setiap kegiatan sekolah dan memperoleh hasil yang baik akan memungkinkan siswa mencapai cita-citanya.

- e. Memiliki tugas yang moderat yaitu memiliki tugas yang tidak terlalu sukar dan tidak terlalu mudah. Siswa dengan motivasi berprestasi yang tinggi, yang harus mengerjakan tugas yang sangat sukar, akan tetapi mengerjakan tugas tersebut dengan membagi tugas menjadi beberapa bahagian, yang tiap bagian lebih mudah menyelesaikannya.
- f. Melakukan kegiatan sebaik-baiknya. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan melakukan semua kegiatan belajar sebaik mungkin dan tidak ada kegiatan lupa di kerjakan. Siswa membuat kegiatan belajar dari mentaati jadwal tersebut. Siswa selalu mengikuti kegiatan belajar dan mengerjakan soal-soal latihan walaupun tidak disuruh guru serta memperbaiki tugas yang salah. Siswa juga akan melakukan kegiatan belajar jika ia mempunyai buku pelajaran dan perlengkapan belajar yang dibutuhkan dan melakukan kegiatan belajar sendiri atau bersama secara berkelompok.
- g. Mengadakan antisipasi maksudnya melakukan kegiatan untuk menghindari kegagalan atau kesulitan yang mungkin terjadi. Antisipasi dapat dilakukan siswa dengan menyiapkan semua keperluan atau peralatan sebelum pergi ke sekolah. Siswa datang ke sekolah lebih cepat dari jadwal belajar atau

jadwal ujian, mencari soal atau jawaban untuk latihan. Siswa menyokong persiapan belajar yang menunjang keberhasilannya.

2.4. Hubungan Kreativitas Dengan *Self Regulation*

Peran kreativitas dan *Self Regulation* dalam belajar melampaui segala kontribusi dari strategis *Self Regulation*. *Self Regulation* bersama-sama dengan potensi kreatif peserta didik adalah memberikan jalan terbaik untuk mereka yang tahu bagaimana memanfaatkan proses berfikir mereka.

Keterkaitan antara kreativitas dengan *Self Regulation* dapat ditinjau kembali dalam pembahasan metakomponen kreativitas oleh Sternberg dan metakognisi yang dikemukakan dalam psikologi kognitif. Ke dua proses meta tersebut mengolah hal yang sama yang dibutuhkan oleh *Self Regulation*. Dimana memerlukan eksekutif tingkat tinggi dalam perencanaan, monitoring, dan evaluasi performansi tugas.

Proses ini dapat dilaksanakan oleh metakomponen yang berperan dalam kreativitas. Selanjutnya agar siswa mampu memanfaatkan kemampuan berfikir divergen suatu pencerminan kemampuan berfikir kreativitas, atau dengan kata lain kreativitas mendukung pemberdayaan *Self Regulation*. Siswa harus belajar bagaimana untuk menghasilkan citra diri yang seperti mereka inginkan . Mungkin salah satu kualitas kita yang paling penting sebagai manusia adalah kemampuan kita untuk mengatur diri sendiri dengan menunjukkan indikasi berfikir kreatif oleh karna itu siswa harus memiliki kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap penyelesaian masalah diri siswa dengan menunjukkan kuantitas,

tepat guna dan keberagaman jawaban. Oleh karena itulah kreativitas dan *Self Regulation* sangat berkaitan erat dan saling mendukung.

2.5. Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan *Self Regulation*

Topik – topik *Self Regulation* sangat erat hubungannya dengan motivasi berprestasi Schunk dalam 1991 dalam Pintrich & Schunk 1996. Siswa yang termotivasi untuk meraih tujuan akan melibatkan kegiatan *Self Regulation* yang mereka percaya dapat membantu mereka, misalnya menghafal materi yang dipelajari, memperjelas informasi yang tidak jelas, *Self Regulation* meningkatkan belajar dan persepsi kompetensi yang lebih besar dalam meraih tujuan baru. Secara teoritis pembelajaran yang dimiliki *Self Regulation* secara aktif mengelola aspek motivasi yang melibatkan kemauan belajarnya. Peningkatan motivasi diasumsikan dapat meningkatkan kemauan untuk belajar yang akan mengarah kemampuan belajar mandiri seseorang dan kemudian membantu siswa untuk mencapai prestasinya.

Komponen motivasi berprestasi yang mempunyai hubungan dengan komponen *Self Regulation* yaitu :

1. Komponen ekspektansi seperti keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tugas.
2. Komponen nilai seperti tujuan siswa dan yakin serta tertarik atas sesuatu. hal ini sesuai dengan nilai intrinsik (*intrinsic value*).
3. Komponen afektif seperti reaksi emosi siswa terhadap tugas dalam hal ini berhadapan dengan tes.

Menurut Maharani (2009), karakteristik siswa yang memiliki regulasi diri adalah : berpartisipasi aktif dalam belajar baik dilihat dari sudut pandang meta kognitif, motivasi dan prilakunya. Bandura (1997) menyatakan asumsi tentang pengelolaan diri dalam belajar di pengaruhi oleh interaksi antara faktir individu, prilaku dan lingkungan. 3 komponen teoritis yang menggambarkan proses *Self Regulation* dalam bidang pendidikan yaitu :

1. Strategi belajar (*learning strategi*), merupaka strategi utama yang mengindikasikan tentang cara siswa memilih dan memproses informasi yang disajikan dalam pelajaran, ada terdiri dari 6 sub komponen yaitu : mendengarkan instruksi, berfikir dan menemukan pemahaman, melihat dan meniru, memvisualisasikan dan membayangkan, memfokuskan perhatian, mengulang dan melatih.
2. Strategi pengelolaan (*management strategi*). Strategi pendukung yang mempresentasikan tentang bagaimana siswa secara mental mengorganisasi lingkungan belajarnya dan memfasilitasi pemrosesan informasi, terdiri dari 7 sub komponen yaitu : mengelola perhatian, mencari bantuan, mengelola tugas dan menyesuaikan tingkat kesulitan, mengelola waktu, mengurangi interaksi teman sebaya, mengelola motivasi, melakukan evaluasi diri.
3. Pengetahuan tentang belajar atau *knowledge of learning*, dimana siswa menggunakan untuk menjelaskan cara strategic dalam belajar, terdiri dari
4. Sub komponen yaitu : pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang situasi, pengetahuan tentang orang lain.

Dengan demikian guru harus akrab dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengatur diri sendiri dalam belajar dan strategi yang mereka dapat gunakan untuk mengidentifikasi dan mempromosikan pembelajaran mandiri (*Self Regulation*) di kelas mereka. Selain pengaturan diri, motivasi berprestasi dapat memiliki dampak penting pada hasil akademik siswa (Zimmerman, 2008). Tanpa motivasi berprestasi, *Self Regulation* jauh lebih sulit untuk dicapai. Peserta didik yang berhasil mampu menerapkan strategi pembelajaran *Self Regulation* di seluruh tugas dan menyesuaikan strategi-strategi yang diperlukan untuk memfasilitasi kemajuan mereka menuju tujuan yang diinginkan (Paris & Paris, 2001).

2.6. Hubungan Kreativitas dan Motivasi Berprestasi Dengan *Self Regulation*

Siswa harus belajar bagaimana untuk menghasilkan diri yang mewakili harapan dan aspirasi siswa. Siswa harus berusaha untuk "diri ideal," adalah pandangan yang membuat seseorang berfikir "bagaimana saya harus lakukan" Mungkin salah satu kualitas kita yang paling penting sebagai manusia adalah kemampuan kita untuk mengatur diri. Kreativitas adalah kualitas yang ada di semua orang. Faktor kreativitas tampaknya bervariasi dari orang ke orang baik dalam wujud awal, dan sejauh mana Potensi ini akan diwujudkan dan dikembangkan (Allen, 1962). Namun, kreativitas akan berkembang pesat dengan memelihara pengertian, menghargai kesempatan, dan kebebasan. Secara konseptual, kreativitas telah didefinisikan dalam hal imajinasi, divergen berpikir,

fantasi, intuisi, rasa ingin tahu, pemecahan masalah dan berbeda kombinasi dari faktor-faktor ini. Setidaknya bagaimana peserta didik menjadi tertarik pada apa yang mereka pelajari. Dengan demikian, sementara ada banyak teori tentang kreativitas, motivasi berprestasi dan *Self Regulation* serta tentang penyebab perkembangan mereka (Boekarts, Pintrich, & Zeidner, 2000; Mithaug, 1993, Carven & Scheier, 1998; Bronson, 2000). Kreativitas dan *Self Regulation* bisa memilih apa yang kita inginkan, percaya diri, dan kemudian berusaha untuk mencapai pribadi yang memiliki tujuan. Orang bisa "bebas untuk menciptakan berbagai kemungkinan diri" (Markus & Nurius, 1986).

Selain itu, kurangnya metode yang dapat diandalkan untuk menilai kreativitas membuatnya bahkan lebih keras dan lebih rumit untuk menyelidiki. Seperti pengaturan diri dan kreativitas, pembelajaran telah menerima berbagai definisi. Namun, tanpa perspektif teoritis dapat ditemukan dalam literatur untuk menawarkan account komprehensif hubungan antara kreativitas dan motivasi berprestasi dengan *Self Regulation*. Satu pengecualian yang mungkin adalah perspektif biofunctional.

Memahami hubungan antara kreativitas, motivasi berprestasi dan *Self Regulation* memberi kita penjelasan bagaimana orang yang berbeda dengan jumlah yang sama pengetahuan memecahkan masalah berbeda (Mayers, 2003; Boekarts, Pintrich, & Zeidner, 2000; Ormrod, 2003). Teori menyiratkan semacam unik hubungan antara tiga internal kreativitas, motivasi berprestasi, dan *Self Regulation* memiliki implikasi langsung untuk memahami bagaimana fungsi sistem saraf dan memberikan kontribusi perannya, yang diperlukan, menurut teori,

untuk memahami bagaimana pikiran berinteraksi dengan dunia siswa. (Iran-Nejad & Gregg, 2001).

Seorang individu yang memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi *Self Regulation* dan kreativitas lebih cenderung mempercayai dirinya, yang menghasilkan lebih percaya diri untuk menggunakan intuisi pribadi dan menghasilkan sesuatu yang lebih bermakna (Pintrich, 2003; Mayesrs, 2003; Boekarts, Pintrich, & Zeidner, 2000; Ormrod, 2003). Oleh karena itu, pelajar dipandang sebagai pengambil keputusan yang aktif yang benar-benar bertanggung jawab atas kesuksesan sendiri. Individu harus aktif dalam pembelajaran mereka dan terus sepanjang hidup mereka. *Self Regulation* dengan Motivasi prestasi, dan kreativitas keterampilan adalah aspek yang paling penting dari belajar siswa karena dengan perencanaan, mengolah dan mengevaluasi aktif akan menentukan konsekuensi keberhasilan atau kegagalan dalam belajarnya.

2.7. Kerangka Konseptual / Desain Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi variable penelitian adalah:

2.7.3. Kreativitas

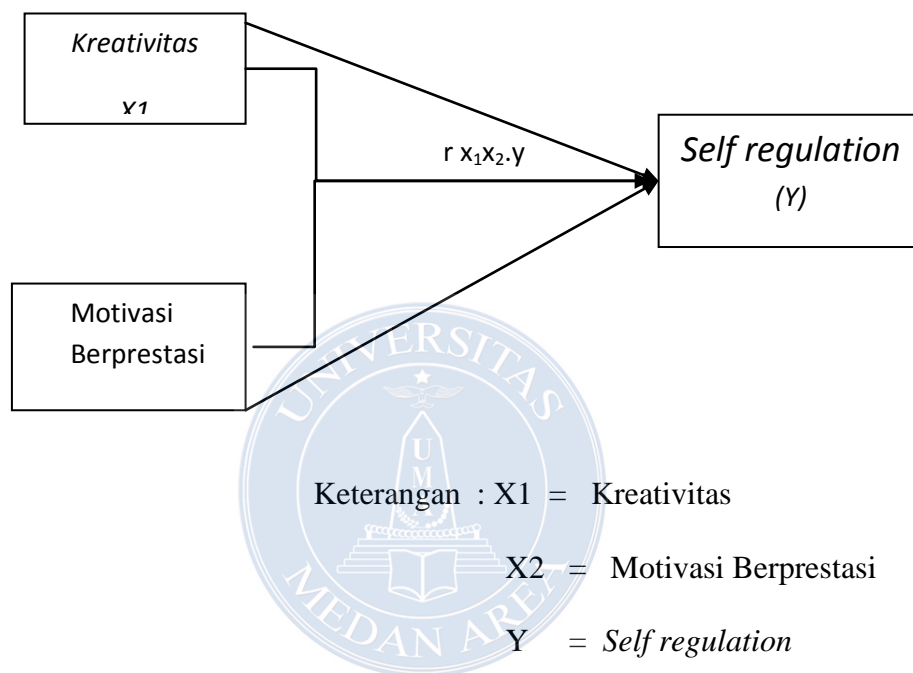
2.7.4. Motivasi berprestasi

2.7.5. Variable terikat adalah *Self Regulation*.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif yang bersifat korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua buah variabel penelitian. dengan penekanan utama pada penyelidikan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat melalui perhitungan data yang diperoleh dalam

penelitian. Dalam hal ini adalah hubungan antara Kreativitas dan Motivasi Berprestasi terhadap *Self Regulation*

Adapun desain hubungan antara variable sebagai paragdigma yang dianut dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram ini :



2.8. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konsep yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara *kreativitas* dengan *Self Regulation*. Asumsinya bahwa semakin tinggi *Kreativitas* siswa maka semakin tinggi pula kemampuan *Self Regulation*.

2. Ada hubungan antara Motivasi berprestasi dengan *Self Regulation*.
Asumsinya bahwa semakin tinggi Motivasi berprestasi maka semakin tinggi pula kemampuan *Self Regulation*.
3. Ada hubungan antara Kreativitas dan Motivasi berprestasi dengan *Self Regulation* siswa. Asumsinya bahwa semakin tinggi Kreativitas dan Motivasi berprestasi maka akan semakin tinggi *Self Regulation* pada siswa.

